

EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PROGRAM PENDIDIKAN ANAK SD MARGINAL DI TALANG SUNGAI PARIT KECAMATAN RAKIT KULIM

Edro Pedinata¹⁾
M. Nur Mustafa²⁾
Sumardi³⁾

¹⁾ Post Graduate Student of Riau University

²⁾ Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau

³⁾ Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau

ABSTRACT

This research was conducted at Marginal Elementary School Talang Sungai Parit Village, located in Hamlet 2, Talang Sungai Parit Village, Rakit Kulim District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province. The purpose of this research is to Evaluate the Effectiveness of the Implementation of Marginal Children Education in Marginal Elementary School, Talang Sungai Parit Village. The results of this study found that the implementation of marginal education in the village of Talang Sungai Parit, especially Sekal was caused by economic factors and the ability to absorb the learning material. Marginal schools are established by the Department of Education based on community proposals and in collaboration with Parent Schools. Marginal school student recruitment is carried out by the school in collaboration with community leaders. The teacher will conduct a survey to determine whether the child is eligible to attend marginal school or not. Facilities and infrastructure of SD Marginal come from BOS Student funds. This BOS Fund was received by the Parent School, SD Marginal only made plans for the provision of facilities and infrastructure submitted to the Parent School. The main obstacle in organizing Marginal School students is often absent on the grounds for working to help parents, so that many students are left behind the subject matter. Various attempts have been made to improve the administration of education in Marginal Elementary School. Among them is increasing student discipline by giving them school uniforms. Based on observations on the study of documents and archives of the results of USBN, it can be concluded that the implementation of education in Marginal Elementary Schools Has Been Effective, because seen from the final grades, students are not inferior to other elementary schools and in 2018 all students were declared to have passed USBN

Keywords: *Effectiveness, Implementation, Marginal*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar (SD) Marginal Desa Talang Sungai Parit yang berlokasi di Dusun 2 Desa Talang Sungai Parit Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengevaluasi Efektivitas Implementasi Pendidikan Anak Marginal di Sekolah Dasar Marginal Desa Talang Sungai Parit. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan marginal di Desa Talang Sungai Parit Terutama Sekal disebabkan oleh faktor Ekonomi dan Kemampuan Daya serap terhadap bahan pelajaran. Sekolah marginal didirikan oleh Dinas Pendidikan berdasarkan usulan masyarakat dan bekerja sama dengan Sekolah Induk. Rekrutmen siswa sekolah marginal dilakukan oleh pihak sekolah bekerjasama dengan Tokoh masyarakat. Guru akan melakukan survey untuk menentukan apakah anak tersebut layak masuk sekolah marginal atau tidak. Sarana dan prasarana SD Marginal berasal dari dana BOS Siswa. Dana BOS Ini diterima oleh sekolah Induk, SD Marginal hanya membuat perencanaan penyediaan sarana dan prasarana di ajukan ke Sekolah Induk. Hambatan utama dalam penyelenggaraan Sekolah Marginal siswanya sering absen dengan alasan karena bekerja membantu orang tua, sehingga siswa banyak yang tertinggal materi pelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki penyelenggaraan pendidikan di SD Marginal. Diantaranya adalah meningkatkan disiplin siswa dengan memberikan mereka seragam sekolah. Berdasarkan pengamatan atas studi dokumen dan arsip hasil USBN dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan pendidikan di SD Marginal Sudah Efektif, karena dilihat dari nilai akhir, siswa tidaklah kalah nilainya dengan SD lainnya dan tahun 2018 seluruh siswa dinyatakan Lulus USBN

Kata Kunci: *Efektifitas, Implementasi, Marginal*

PENDAHULUAN

Sejak awal kemerdekaan hal yang diinginkan oleh para pendiri bangsa ini adalah pendidikan yang berkualitas dan demokratis yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa. Salah satu tujuan nasional yang dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan merata, tidak membedakan ras, agama, pendapatan dan tempat tinggal. (Lia Auldina, 2018 :2)

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi Sumber Daya Manusia yang sangat penting dalam memberikan kontribusi di skala nasional, terutama dalam dunia pendidikan. Beberapa tokoh nasional yang berkedudukan di pusat yang berasal dari Riau membutuhkan betapa cukup berperan pentingnya dunia pendidikan di

Riau dalam mengembangkan dan meningkatkan pembangunan.

Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu dibentuk dalam rangka pengembangan dan kemajuan pembangunan. Karena adanya aspirasi masyarakat dan keinginan untuk lebih meningkatkan kemajuan diberbagai sektor pelayanan masyarakat. Namun faktanya pelayanan pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Talang Sungai Parit belum mencukupi, terbukti dengan jumlah kelas untuk SD Marginal hanya tersedia 3 ruangan, dan Tenaga listrik didesa hanya tersedia 5 jam yaitu dari jam 18.00-23.00 WIB, listrik merupakan salah satu sarana atau kebutuhan yang wajib dimiliki oleh sekolah namun dengan kondisi yang seperti ini membuat kegiatan sekolah menjadi terhambat.

Masyarakat Desa Talang Sungai Parit rata penduduknya adalah Warga

Suku Talang mamak, Mereka hidup dan sekolah dengan banyak keterbatasan. Kurangnya fasilitas pendidikan dan dominannya pekerjaan sebagai petani karet membawa pengaruh kepada anak-anak setempat sehingga memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Desa Talang Sungai Parit merupakan bagian dari Kecamatan Rakit Kulim dan Kabupaten Indragiri Hulu, dimana khusus untuk Kabupaten Indragiri Hulu telah dijalankan program sekolah Pokjar SD Marginal untuk sekolah pelosok oleh pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hulu. Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu memprioritaskan pembangunan di daerah-daerah Pelosok.

Suku Talang Mamak adalah salah satu suku atau masyarakat yang terpencil, dan terisolir serta transportasi yang tidak memadai, jalan yang rusak dan jauh dari keramaian. Sehingga untuk mendapatkan akses pendidikan secara formal sulit mereka dapatkan. Pemerintah sudah membangun sekolah di kawasan tempat mereka tinggal, tetapi sekolah tersebut terlalu jauh untuk di akses dengan berjalan kaki setiap hari dari dalam hutan, akhirnya tidak banyak anak-anak dari Suku Talang Mamak yang bersekolah. Dalam penelitian ini, mengambil tempat penelitian di Desa Talang Sungai Parit Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Dimana di desa ini terdapat Salah satu sekolah yang warga belajarnya adalah anak-anak Suku Talang Mamak. Bagi sebagian masyarakat Suku Talang Mamak, pendidikan tidak terlalu penting. Menurut mereka anak-anak mereka lebih baik membantu mereka berkebun dan menghasilkan uang. Masyarakat Suku Talang Mamak di Desa Talang Sungai Parit sudah hidup berdampingan dengan masyarakat dari non Suku Talang Mamak. Dengan hidup berdampingan bersama masyarakat non Suku Talang Mamak, tentu masyarakat

Suku Talang Mamak butuh pengakuan bahwa mereka mampu mengikuti zaman era global sekarang ini. Salah satu caranya mereka juga harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan masyarakat lainnya. Besar harapan masyarakat Suku Talang Mamak terhadap pelayanan pendidikan namun hanya sebagian yang mau bersekolah. (Siti Hasanah, 2015:3)

Sekolah Marginal talang Sei parit adalah salah satu sekolah marjinal yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Sekolah ini didirikan dengan tujuan Serluruh anak – anak suku talang mamak yang tinggal di Desa Talang Sei Parit dapat bersekolah, memerikan pembinaan kepada generasi muda terutama anak – anak marjinal Suku Talang mamak Desa Talang Sei Parit, membangun kebersamaan diantara anak –anak marginal suku talang mamak Desa Talang Sei Parit, dan memberikan pelstihan dan pengembangan potensi kepada akak – anak marjinal suku talang mamak Desa Talang Sei Parit.

Pendekatan pendidikan, suatu kebijakan publik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Pendidikan yang diberikan ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul di masyarakat. Pemberian nilai-nilai yang baik dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan moralitas dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semuanya terangkum dalam suatu kebijakan yang perlu diimplementasikan. Implementasi suatu program/ kegiatan merupakan pelaksanaan dari keputusankeputusan yang telah di ambil. Lebih luas lagi, implementasi ini merupakan bagian dari sistem yang lebih luas. Suatu sistem, tidak akan berjalan, apabila tidak diimplementasikan dalam berbagai program/kegiatan.

Proses implementasi menurut para ahli memiliki banyak model. Salah satu

modelnya adalah model proses atau alur Smith. Tajhcan (2006) mengambil pandangan Smith bahwa, dalam proses implementasi ada sejumlah variabel yang perlu diperhatikan, yang tidak berdiri sendirisendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan berinteraksi secara timbal balik; oleh karena itu dapat terjadi kete-gangan-ketegangan (*tensions*) yang bisa menyebabkan timbulnya protes-protes, bahkan aksi fisik lainnya

Permasalahan yang peneliti lihat saat ini terjadi di SD Marjinal Desa Talang Sei Parit adalah Minimnya sarana dan prasarana yang tersedia menyebabkan hal ini masih merupakan kendala bagi sekolah marjinal, Masih terdapat siswa yang enggan sekolah karena memilih ikut bekerja membantu orang tua, kurangnya dorongan dari orangtua kepada anak-anak mereka untuk bersekolah dan cenderung mengarahkan anak untuk bekerja daripada sekolah, Masih kurangnya keseriusan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SD Marjinal Desa Talang Sei Parit, skill tenaga pengajar masih rendah dan harus ditingkatkan lagi.

Kebijakan pendidikan juga berhubungan kebijakan publik. Arah penetapan kebijakan pendidikan bersumber dari keinginan publik. Hal ini senada dengan yang dikatakan Tilaar (2008) kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik, yaitu kebijakan publik di bidang pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik dimana konteks kebijakan publik secara umum.

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, sekolah sebagai sebuah sistem, seharusnya memiliki sebuah mekanisme yang mampu mengatur dan mengefektifkan berbagai komponen dan sumber daya pendidikan yang ada. Dalam dunia pendidikan, hal

ini disebut manajemen pendidikan. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk mengefektifkan fungsi manajemen dalam memperbaiki mutu pendidikan yang dirasa masih sangat memprihatinkan.

Implementasi Penyelenggaraan sekolah marjinal dilaksanakan di gedung sekolah marjinal di Jalan Pemda Desa Talang Sei Parit Kec. Rakit Kulim. Pokjar sekolah marjinal ini berinduk kepada sekolah SD Negeri 010 Talang Sei Parit. Penyelenggaraan sekolah marjinal ini dilaksanakan setiap hari (senin – sabtu) seperti sekolah – sekolah umum lainnya. Dalam penyelenggara sekolah marjinal ini masih terdapat banyak kelamahan dan kukurangan, untuk itulah melihat efektivitas penyelenggaraan sekolah sangat diperlukan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan anak marginal yang dilaksanakan dengan pendekatan formal bertujuan untuk memberikan layanan khusus bagi anak-anak usia SD/SMP agar secara sistemik tetap belajar di sekolah dalam kebijakan pendidikan dasar. Dalam kerangka deskripsi pendidikan anak marginal bertujuan untuk membentuk manusia pembelajar yang berfikir kritis, sedikitnya secara bertahap mampu menjawab persoalan hidup yang terintegrasi dalam materi pembelajaran tingkat satuan pendidikan. Pada tahap bimbingan teknis dibutuhkan proses untuk mengeksplorasi masa depan (*thinking the future*) dalam makna faktual untuk meringankan berbagai belunggu psikologis. Pendidikan anak marginal yang dilaksanakan dengan mengaplikasikan kurikulum persekolahan, mengacu kepada standarisasi kalender waktu yang ditetapkan berdasarkan target hari belajar efektif, jam belajar efektif serta tingkat disiplin penguasaan materi yang dikenal dengan pencapaian target kurikulum dan pencapaian target daya serap (Mursyal, 2007).

Pendidikan anak marginal yang dilaksanakan dengan pendekatan formal bertujuan untuk memberikan layanan khusus bagi anak-anak usia SD/SMP agar secara sistemik tetap belajar di sekolah dalam kebijakan pendidikan dasar. Dalam kerangka deskripsi pendidikan anak marginal bertujuan untuk membentuk manusia pembelajar yang berfikir kritis, sedikitnya secara bertahap mampu menjawab persoalan hidup yang terintegrasi dalam materi pembelajaran tingkat satuan pendidikan. Pada tahap bimbingan teknis dibutuhkan proses untuk mengeksplorasi masa depan (*thinking the future*) dalam makna faktual untuk meringankan berbagai belenggu psikologis. Pendidikan anak marginal yang dilaksanakan dengan mengaplikasikan kurikulum persekolahan, mengacu kepada standarisasi kalender waktu yang ditetapkan berdasarkan target hari belajar efektif, jam belajar efektif serta tingkat disiplin penguasaan materi yang dikenal dengan pencapaian target kurikulum dan pencapaian target daya serap (Mursyal, 2007).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan tugas yang berat, yang tidak hanya menyangkut permasalahan teknis pendidikan tetapi juga mencakup persoalan perencanaan, pendanaan dan efisiensi penyelenggaraan sistem sekolah itu sendiri. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan dengan sendirinya memerlukan penataan pendidikan yang lebih baik. Pengelolaan pendidikan merupakan alternatif strategis untuk mencapai keberhasilan upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan di Sekolah Dasar. Manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah dasar. Tulisan ini pun dimaksudkan sebagai langkah identifikasi bagi penulisan ilmiah lebih lanjut. Oleh karena itu tulisan awal ini membatasi fokus bahasan Sekolah Cerdas ini meliputi: (1) Dasar Hukum; (2) Profil; (3) Kurikulum;

(4) Keuangan; dan (5) Sumber Daya Manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Cerdas, sekolah yang ditujukan bagi anak-anak marginal di wilayah Kota Pekanbaru. Sekolah Cerdas yang berlokasi di Kecamatan Tampan Pekanbaru ini sengaja dipilih dalam penelitian ini. Sekolah Cerdas merupakan sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak jalanan dan anak orang miskin/kurang mampu. Inilah tipikal sekolah marginal sekolah bagi kaum yang termarjinalkan. Waktu penelitian dilaksanakan selama hampir empat bulan dimulai di tengah tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan apresiasi pada proses yang berlangsung daripada suatu hasil akhir. Marshal dalam Sarwono (2006), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Agar fokus pada proses yang dikaji dapat memperoleh data yang valid, instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Guna pengumpulan data yang diperlukan, peneliti dengan sengaja menetapkan sumber-sumber informasi, dikenal dengan istilah *purposive sampling*, yakni penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat, sehingga relevan dengan rancangan penelitian. Mereka yang menjadi narasumber disebut informan. Mereka adalah pihak yang mewakili pemerintah dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, pihak sekolah yang terdiri dari pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, wawancara dan observasi. Pengumpulan data baik pada tahap wawancara maupun observasi, peneliti menggunakan lembar/panduan

observasi dan wawancara peneliti, sedangkan studi dokumen dengan menggunakan daftar *chek list*.

Selanjutnya data yang telah diperoleh dilanjutkan dengan tahap analisis data. Analisis data menggunakan Model Mile & Huberman dimana proses analisis setelah data dikumpulkan dilanjutkan tahap dengan tahap Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi dilakukan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data hasil catatan lapangan. Seleksi data dilakukan dalam upaya menetapkan mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak, sehingga dapat mengelompokkan, menyeleksi, mencari hal-hal yang penting difokuskan, mempertajam dan mengorganisir data yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data merupakan proses pemberian sejumlah informasi yang telah disusun sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan, yakni sajian data yang telah direduksi dalam bentuk matrik, format, narasi dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Marginal adalah salah satu sekolah marjinal yang terdapat di Pekanbaru yang didirikan oleh LKP Sospolbud Provinsi Riau. Sekolah Cerdas ini didirikan dengan tujuan: (1) tidak ada lagi anak-anak jalanan yang tidak bersekolah di Riau terutama di Pekanbaru sebagai pilot proyek; (2) memberikan pembinaan kepada generasi muda terutama anak-anak jalanan; (3) membangun kebersamaan diantara komunitas anak-anak jalanan; (4) memberikan *soft skill* dan *hard skill* kepada anak-anak jalanan, dan (5) memberikan pelatihan dan pengembangan potensi kepada anak jalanan.

Tujuan Sekolah Marginal ini ada yang telah terwujud, namun ada juga yang

belum terwujud. Untuk butir 2 dan 3, Sekolah Marginal telah melaksanakannya dengan baik. Untuk butir 1, masih ada juga anak jalanan di Pekanbaru yang belum bersekolah. Tidak mudah mengajak mereka yang di 'jalan' untuk bersekolah. Sedangkan butir nomor 4, Sekolah Cerdas masih terhambat dalam sarana dan prasarana. Peningkatan *soft skill* dan *hard skill* selain membutuhkan pengetahuan, juga membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang. Minimnya sarana dan prasarana yang tersedia, menyebabkan hal ini masih merupakan kendala bagi Sekolah Cerdas. Untuk butir 5, Sekolah Cerdas berusaha untuk membina minat dan bakat siswanya untuk dikembangkan semaksimal mungkin.

Profil Sekolah

Sekolah Dasar (SD) Marginal : dibuat untuk sarana sekolah anak – anak Suku Talang Mamak yang tinggal di Desa Talang Sungai Parit. Program ini lebih kepada Sekolah Formal dan Pembinaan (Masih menginduk ke sekolah Dasar Negeri 10 Desa Talang Sungai Parit).

Di Desa Talang Sungai Parit terdapat banyak anak usia sekolah yang telah putus sekolah. Anak-anak ini adalah anak-anak dari keluarga miskin. Anakanak ini tidak bersekolah maupun putus sekolah. Anak-anak ini bekerja pada saat jam sekolah, sehingga mereka membolos dari sekolah dan akhirnya berhenti. Untuk mengatasi keadaan itu, atas keinginan tokoh masyarakat, dan berkoordinasi dengan pejabat pendidikan setempat serta Sekolah Dasar Negeri, maka dibentuklah Kelompok Belajar (Pokjar) Marjinal Talang Sungai Parit.

Siswa kelas 1 hingga kelas 5 belajar di Sekolah Cerdas dan siswa kelas 6 pindah ke Sekolah Induk yaitu Sekolah Dasar Negeri Desa Talang Sungai Parit. Prosedur ini telah sesuai dengan ketentuan pendirian sekolah marjinal, yakni penggabungan penggabungan anak-anak

marjinal ke Sekolah Induk.

Berkenaan dengan sarana dan prasarana tidak ada sistem penghapusan. Sarana dan prasana yang tersedia, digunakan terus sampai habis/rusak hingga tidak bisa di pakai lagi. Apabila telah habis/rusak maka baru diminta yang baru. Penyediaan yang baru ini pun, tergantung dari ketersediaan dana yang tersedia. Penggunaan sarana dan prasarana tidak direncanakan secara sistematis. Apa yang ada dan dibutuhkan itu yang dipergunakan. Pengadaan sarana dan prasarana sekolah disediakan dari Sekolah Induk. Sekolah Cerdas mengajukan permohonan sarana dan prasarana, kemudian Sekolah Induk mengecek ketersediaan dana BOS untuk Sekolah Cerdas. Apabila masih memungkinkan maka, sarana dan prasarana yang diminta akan diberikan. Apabila dana yang tersedia tidak mencukupi, maka sarana dan prasarana yang diminta ditangguhkan untuk semester berikutnya atau tahun berikutnya. Sarana dan prasana yang tersedia, digunakan terus sampai habis/tidak bisa di pakai lagi. Apabila telah habis/rusak maka baru diminta yang baru. Penyediaan yang baru ini pun, tergantung dari ketersediaan dana yang tersedia.

Pengadaan sarana dan prasarana Sekolah Cerdas disediakan dari Sekolah Induk. Sekolah Cerdas mengajukan permohonan sarana dan prasarana, kemudian Sekolah Induk mengecek ketersediaan dana BOS untuk Sekolah Cerdas. Apabila masih ada maka, sarana dan prasarana yang diminta akan diberikan. Apabila dana yang tersedia tidak mencukupi, maka sarana dan prasarana yang diminta ditangguhkan untuk semester berikutnya maupun tahun berikutnya.

Mengiringi semangat para guru dan pengelola sekolah untuk mencerdaskan anak marjinal, ada kenyataan bahwa daya tampung Sekolah Cerdas sangat terbatas, karena keterbatasan ruangan. Satu ruangan

maksimal bisa ditempati 10-15 orang siswa. Jadi daya tampung sekolah ini seluruhnya maksimal adalah 75 orang siswa yang terdiri atas kelas satu sampai kelas lima. Hal ini telah memenuhi persyaratan minimal penyelenggaraan sekolah marjinal yang tercantum pada Juknis (Petunjuk Teknis) Perlindungan Pendidikan Anak Marjinal, bahwa 'Jumlah peserta didik pendidikan perlindungan anak marjinal adalah minimal 20 orang.

Sekolah Cerdas memiliki jumlah siswa sebanyak 62 orang, yang dirinci per kelas: Kelas I berisi 18 siswa; Kelas II berisi 13 siswa; Kelas III berisi 9 siswa; Kelas IV berisi 7 siswa; Kelas V berisi 9 siswa, dan Kelas VI berisi 6 siswa. Berdasarkan petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan marjinal, jumlah siswa Pokjar SD N Talang Sungai Parit Sekolah Cerdas ini telah melebihi standar minimal. Namun kalau dilihat dari jumlah perkelas, tidak ada kelas yang mencapai standar minimal. Hal ini disebabkan karena banyaknya siswa yang berhenti sekolah. Penerimaan rata-rata siswa per angkatan per tahun adalah 15 orang, namun seiring berjalannya proses pembelajaran ada siswa yang keluar/ berhenti sekolah sehingga jumlah siswanya menjadi semakin berkurang.

Penerimaan siswa awalnya dilakukan dengan mendata para anak jalanan yang tidak bersekolah agar bersekolah. Uniknyanya karena siswa Sekolah Cerdas berasal dari lingkungan dan faktor sosial ekonomi yang kurang mampu maka proses penerimaan siswa baru dilakukan dengan cara, guru berkunjung ke rumah calon siswa sekaligus menganalisis apakah anak tersebut layak diterima atau tidak. Calon siswa yang orang tua/walinya dinilai memiliki perekonomian yang mampu untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri maka akan mereka akan ditolak. Kini penerimaan siswa baru dilakukan oleh Korwil Dinas Pendidikan, tidak perlu lagi promosi persuasif karena

masyarakat telah mengetahui ada Sekolah Marginal, sayangnya daya tampung terbatas. Pendaftaran siswa baru dimulai dengan mengisi formulir oleh orang tua/wali dan melampirkan KTP/K, disertai surat keterangan miskin dari RT/ RW tempat tinggalnya.

Kurikulum

Pendidikan majinal di Desa Talang Sungai Parit merupakan suatu program pendidikan yang diberikan kepada anak-anak Suku Talang dan miskin yang terdapat di Desa Talang Sungai Parit dan Desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim. Rata-rata siswanya adalah mereka yang tidak bersekolah maupun yang tidak menamatkan sekolahnya, disebabkan oleh masalah ekonomi. Ada juga anggapan dari sebagian anak jalanan ini, bersekolah hanya menghabiskan uang, sedangkan tamat sekolah mau jadi apa? Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari sehingga tidak sempat untuk bersekolah. Sekolah bagi mereka hanya sarana agar pandai membaca dan menulis. Anak-anak seperti inilah yang direkrut oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hulu, disatukan kedalam satu Sekolah ini yang diberi nama Sekolah Marginal.

Tujuan pendirian sekolah marjinal ini untuk mendukung percepatan wajib belajar 9 tahun di Pekanbaru, dan memberantas buta huruf. Dengan alasan bekerja, para anak jalanan ini bolos/ cabut dari sekolah. Mereka lebih memilih pekerjaan dari pada belajar di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, maka diadakan pokjar Sekolah marjinal, sehingga mereka bisa belajar pagi maupun sore hari tanpa terikat jam resmi persekolahan.

Sekolah cerdas juga merekrut anak-anak dari masyarakat yang secara ekonomi sangat tertinggal. Anak-anak mereka tidak bersekolah maupun putus sekolah. Banyaknya aturan yang dibuat oleh sekolah formal, menyebabkan mereka tidak sanggup untuk memenuhi hak

dan kewajiban untuk bersekolah di sekolah formal. Hak dan kewajiban ini seperti atribut (baju, sepatu, buku dan lain-lain), keuangan (iuran, komite dan lain-lain) meskipun telah ada dana BOS namun secara prakteknya uang pungutan ini masih ada walaupun kecil). Salah satu keunikan Sekolah Cerdas ini adalah setiap pagi harus Sholat Dhuha dulu, baru belajar. Hal ini wajib dilaksanakan. Kalau dulu waktu Kepala Sekolah buk Iren ada pelatihan Nasid tetapi sekarang tidak lagi. Selama 2 tahun inilah tidak ada Nasid lagi

Alasan menjalankan kurikulum ini lebih menggunakan pendekatan religi, menurut informan guru Sekolah Marginal mengungkapkan bahwa: Perlu menekankan pengembangan ciri-ciri khas sekolah berlandaskan agama Islam karena anak-anak ini menghadapi hidup yang keras, karenanya mereka perlu mengenal agama dan bermoral. Seperti, Sholat Duha bersama setiap paginya, bernasyid dan kegiatan keagamaan lainnya.

Semua siswa sekolah marginal menggunakan atribut busana islami pada hari tertentu. Siswa Sekolah marginal tidak diwajibkan menggunakan baju seragam dan memakai sepatu seperti sekolah-sekolah lainnya. Yang penting mereka berbusana yang sopan, yang wanita memakai jilbab kemudian memakai sandal juga tak apa-apa. Hal ini disebabkan orang tua/wali tidak semuanya mampu membeli baju seragam sekolah dan sepatu untuk anaknya. Pakaian anak yang penting muslim, tidak ada baju seragam, tidak pakai sepatu hanya pakai sandal, namun dalam tahun ini sudah dibelikan baju dari dana BOS.

Pendidikan pada dasarnya memegang peran yang sangat penting dalam membina sikap mental dan moral masyarakat. Secara umum pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaan secara menyeluruh dan seimbang, sehingga dapat dengan benar-benar menjadi manusia yang utuh dalam arti

manusia yang dapat mengenali dirinya serta mengenali martabat kemanusiaan. Manusia yang demikian sudah barang tentu dapat membedakan diri dari belenggu kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Artinya bahwa manusia sepanjang hidupnya membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pertama adalah bahwa belajar haruslah dilakukan secara terus menerus, seumur hidup, dan berkelanjutan. Kedua, bahwa semua lapisan masyarakat Indonesia harus dapat mengakses segala jenis dan tingkatan pendidikan yang diperlukan dan sesuai untuknya. Ketiga, bahwa pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, baik Pendidikan Sekolah maupun Pendidikan Luar Sekolah (PLS), dan dapat memberi keyakinan bahwa setiap individu dari masyarakat Indonesia dapat dan telah mengenyam pendidikan yang layak.

Hal terpenting yang harus dilakukan pada anak-anak miskin adalah bagaimana mengembangkan potensi mereka yang hanya mampu mengenyam pendidikan dasar atau malah kurang dari itu dengan cara mengajarkan anak untuk mengajukan pertanyaan sendiri secara kreatif dengan benar sesuai dengan permasalahannya dari pada menjawab pertanyaan orang/guru secara benar tapi tidak mengetahui/mengerti makna dari pertanyaan itu yang lebih mengandalkan hafalan.

Dari segi kondisi hidup yang mereka jalani, karena keseharian mereka sudah dipenuhi aktivitas mencari nafkah, sistem sekolah menjadi tidak adaptif terhadap mereka, terutama dari segi waktu belajar di sekolah dan persiapan belajar di rumah. Persaingan yang terjadi saat ini sangatlah tinggi (misalnya persaingan di bangku sekolah untuk mendapatkan nilai,

peringkat, ataupun memasuki sekolah – sekolah unggulan). Sudah menjadi *tren* dan kepercayaan tersendiri untuk meningkatkan kualitas belajar dengan mengikuti, kursus, atau bimbingan belajar, yang saat ini telah menjadi salah satu lapangan tersendiri dalam bisnis pendidikan. Bagi masyarakat miskin, model persaingan seperti ini tentu jauh dari jangkauan.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat marginal sangat tertinggal dengan penduduk yang ada disekitarnya. Bagi mereka, ilmu sangat sulit di dapatkan. Mereka juga tidak mampu merasakan manfaat dari teknologi yang berkembang, baik di bidang pendidikan atau pun bidang lainnya.

Menurut Dian C mengelompokkan kaum marginal, yaitu mereka yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dengan batasan “wajib belajar” dari negara. Dengan kata lain, mereka yang terpinggirkan dalam hal pendidikan karena tidak mampu secara ekonomi untuk membiayai pendidikan. Selain itu, pengertian marginal bisa dikatakan adalah kaum pinggiran, kaum miskin, indigo. Ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan di sini. Kaum marginal bisa dikatakan kaum pinggiran atau kaum miskin yang dibawah kemiskinan. Jika dikaitkan bahwa persoalan surutnya pendidikan karena adanya kesenjangan ekonomi, maka generasi muda yang ideal adalah mereka yang berasal dari kalangan masyarakat marginal.

Kurikulum Sekolah Marginal; ini mengikuti kurikulum Sekolah Induk. Perubahan kurikulum di Sekolah Induk, maka Sekolah Marginal juga menyesuaikan kurikulumnya. Hal ini untuk mengejar target siswa kelas 6 yang akan pindah ke Sekolah Induk untuk menamatkan sekolahnya dan mengikuti UN. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan yang berlakuberdasarkan standar nasional, terutama pengembangan dengan

menggunakan pendekatan pembelajaran tematik yang memprioritaskan keterampilan calistung (membaca, menulis dan berhitung) di kelas rendah Sekolah Dasar.

Pelaksanaan kurikulum di Sekolah Marginal telah memuat seluruh mata pelajaran yang ditentukan oleh UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab IX Standar Nasional Pendidikan Pasal 37 Ayat 1.

Jadi, kurikulum pendidikan sekolah marginal sama dengan kurikulum pendidikan sekolah umum lainnya. Untuk Sekolah Marginal kurikulum ini mengikuti perkembangan kurikulum di Sekolah Induk. Guru-guru di Sekolah Marginal telah ada yang dikirim untuk mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013 ke Sekolah Induk maupun mengikuti pelatihan-pelatihan lainnya. Jadi dari segi kurikulum Sekolah Cerdas telah memenuhi syarat kriteria penyelenggaraan sekolah marginal.

Proses belajar mengajar di Sekolah Marginal dilaksanakan hari Senin sampai Jum'at. Hari Sabtu dikhususkan untuk kegiatan Ekstra Kurikuler. Materi pelajaran hari Senin sampai hari Jum'at adalah materi sekolah yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Siswa belajar menggunakan buku dari Sekolah Induk dan mendapatkan materi yang sama dengan Sekolah Induk. Bedanya materi yang sepatutnya diberikan 6 hari (Senin – Sabtu) dipadatkan menjadi lima hari.

Jam belajar Sekolah Cerdas tetap mengikuti jam pelajaran di Sekolah Induk. Namun sesuai dengan kesepakatan jam belajar di Sekolah Marginal hanya diselenggarakan hari Senin sampai Jum'at.

Kegiatan belajar dapat menggunakan sistem paralel, atau berada dalam satu ruang dengan kelas berbeda. Artinya di kelas (ruang belajar) tersebut terdapat tiga kelas dengan kelompok belajar yang berbeda

Pembelajaran di sekolah cerdas dilakukan oleh guru huni sebanyak 6 orang

guru. Dari hasil pengamatan penulis pada saat observasi, pengajaran dilakukan dengan sistem klasikal, guru ceramah dan anak-anak mendengarkan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab serta pemberian tugas maupun kuis oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk belajar bersama dengan teman sebaya, dan kadang-kadang melakukan game/permainan dalam pembelajaran. Hal ini telah sesuai dengan panduan penyelenggaraan pendidikan marginal. Belajar dipimpin oleh guru huni dengan sistem klasikal sesuai dengan kepentingan pendidikan. Selanjutnya dapat dilakukan melalui pendekatan tutorial sebaya.

Selain dikelola oleh guru huni, Sekolah Cerdas memiliki guru kunjung sebanyak 2 orang. Guru kunjung ini secara berkala mengunjungi Sekolah Marginal dan memberikan pembelajaran kepada anak didik, serta melihat perkembangan kemampuan belajar anak didik.

Sistem absensi Sekolah Marginal sama seperti sekolah-sekolah lainnya. Guru mengabsen siswa, dan absen ini nantinya akan diserahkan kepada Sekolah Induk sebagai laporan. Perbedaannya dengan sekolah lainnya adalah siswa boleh tidak hadir asalkan dengan alasan yang jelas dan tidak setiap hari. Misalnya selama 2 hari permisi membantu orang tuanya bekerja akan diizinkan oleh gurunya. Penekanan utama pihak Sekolah Marginal adalah siswa yang berhenti sekolah, kemudian mau masuk lagi. Kalau hal ini tanpa alasan yang jelas, maka pihak Sekolah Marginal tidak mau menerima siswa tersebut. Hal ini telah sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan pendidikan marginal yaitu:

Standar minimal pengelolaan administrasi kesiswaan dalam penyelenggaraan pendidikan anak marginal diantaranya adalah absensi siswa. Sistem absensi siswa di Sekolah Marginal telah berjalan dengan baik. Hal ini bisa terbukti dari arsip absensi siswa yang ditemukan

peneliti pada saat observasi, wawancara dan melakukan pengamatan terhadap penyelenggaraan pendidikan. absensi ini secara berkala dilaporkan ke Sekolah Induk.

Keuangan

Keuangan sekolah berasal dari dana BOS (Bantuan Operasional). Siswa Sekolah Marginal mendapat bantuan dana BOS seperti siswa sekolah formal lainnya. Dana BOS inilah yang digunakan untuk memfasilitasi kelengkapan belajar siswa, seperti pakaian siswa, sewa gedung dan lain-lain. Secara administratif, karena data anak sudah bergabung dengan data BOS di Sekolah Induk maka semua anak juga diperhitungkan dalam dana BOS. Setiap anak mendapat alokasi dana pendidikan sebesar Rp.580.000, per siswa per tahun, sama dengan siswa lain di sekolah lain. Namun demikian ada orangtua yang berkeinginan atau secara sukarela untuk ikut membiayai. Mereka menyumbang uang sebesar sepuluh ribu Rupiah.

Dana BOS yang diperoleh itu tidak otomatis dikelola oleh Kepala Sekolah Marginal, melainkan sekolah mengajukan keperluan itu kepada sekolah induk, dan akan dipenuhi dalam bentuk natura (bukan uang). Oleh karena itu pertanggung jawabannya ada pada sekolah induk. Secara administratif laporan keuangan yang dibuat sekolah anak marginal ini hanya pada penggunaan uang yang diterima dalam berbagai bentuk. Misalnya, penggunaan dana BOS sebesar 100.000, ini digunakan untuk barang dan pembelian administrasi sekolah. Laporan keuangan secara transparan disampaikan kepada orangtua. Sekolah memiliki dana cash yang digunakan untuk membantu uang sewa tempat sekolah.

Selain kegiatan Sekolah Cerdas ini didanai dengan fasilitas BOS. dana Sekolah Cerdas ini berasal dari bantuan danatur, proposal, dan bantuan dari Dinas Pendidikan, serta orang tua/ wali yang

mempunyai kelebihan rezki untuk membantu. Danatur berupa bantuan dari tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan. Pihak Sekolah Marginal juga membuat proposal untuk diajukan ke tokoh-tokoh masyarakat. Dana dari para donator itu yang digunakan untuk menyewa gedung, membeli sarana dan prasarana sekolah dan lain-lain. Besarnya bantuan tidak pasti, tergantung keikhlasan pemberinya. Kami juga membuat proposal untuk diajukan ke pemerintah kota pekanbaru. Kesulitan paling utama adalah sewa gedung. Dana danatur itu juga bisa dalam bentuk zakat, bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat, dan lainnya. Lebaran tahun yang lalu, mereka mendapat zakat dari masyarakat di sekitar sini.

Sekolah Marginal merupakan sekolah khusus untuk anak-anak jalanan dan dhuafa. Secara umum sekolah ini tidak berbeda dengan sekolah umum lainnya maupun sekolah marginal lainnya yang terdapat di pelosok atau desa-desa tertinggal. Sekolah Marginal yang merupakan sekolah marginal di tengah kota menitik beratkan pada peningkatan agama dan akidah akhlak. Peningkatan akidah ini mengingat, siswanya para anak jalanan, merupakan contoh figur yang tidak mengenal tata krama moral. Kehidupan para anak jalanan jauh dari etika kesopanan. Untuk itulah didikan utamanya adalah didikan moral keagamaan dan budi pekerti.

Terdapat perbedaan antara ketentuan dan kebijakan pendanaan untuk Sekolah Marginal. Sebenarnya, penggunaan APBN ini dilakukan sebelum siswa sekolah marginal masuk ke dalam pendataan dana BOS. Apabila siswa sekolah marginal sudah memperoleh dana BOS, maka bantuan APBD dihentikan. Dalam kaitan dengan anggaran pengelolaan pendidikan anak marginal, APBD menyediakan alokasi dana untuk menjawab substansi

Biaya operasional, (pengelolaan dana kegiatan belajar mengajar yang langsung dilakukan oleh guru huni). Kesejahteraan guru, meliputi honorarium guru dan tenaga pengelola, Bantuan biaya pendidiki siswa, meliputi pembebasan dari segala bentuk iuran (sumbangan) serta pakaian sekolah, alat tulis, dll.

Biaya monitoring/ supervisi baik tingkat Provinsi maupun Kecamatan.

Pelaporan merupakan bagian dari dana operasional mencakup untuk biaya kelompok belajar dan Kepala Sekolah Induk membuat laporan berkala kepada koordinator Kecamatan/ Kota

Biaya operasional Sekolah Marginal telah mengalami perubahan dari APBD menjadi dana BOS. Pengelolaan dana BOS dikelola langsung oleh guru huni dan guru kunjung serta sekolah induk. Guru huni mengajukan anggaran biaya operasional sekolah kepada sekolah induk, sekolah induklah yang bertanggung jawab untuk memenuhi usulan biaya operasional sesuai dengan anggaran dana BOS yang tersedia.

Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Marginal didukung oleh guru yang berjumlah 6 orang. Mereka ditugaskan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pemerintah Daerah. Ada 2 jenis guru yang mengajar di Sekolah Cerdas. Yang pertama disebut guru huni sebagai identitas mereka bekerja dengan SK Gubernur; sedangkan yang belum mendapatkan SK Pemda disebut guru sukarela. Guru sukarela yang biasanya dilakukan oleh para mahasiswa yang ingin membantu atau belajar mengajar di Sekolah Marginal.

Untuk dapat diterima sebagai guru di Sekolah Cerdas, guru disyaratkan memiliki ijazah kependidikan atau gelar S.Pd., dengan jurusan apapun. Namun persyaratan itu kerap dilunakkan dengan menerima guru meskipun dengan gelar

non-pendidikan, seperti SE (Sarjana Ekonomi). Longgarnya persyaratan itu karena 'posisi tawar' sebagai guru berada pada posisi rendah. Artinya, guru kerap berhenti tanpa alasan, lagi pula dalam menjalankan perannya, guru dengan sarjana non-pendidikan dapat dilatih melaksanakan tugas utama yaitu mengajar.

Tidak ada pengumuman tentang penerimaan guru baru; yang dilakukan adalah menjelaskannya sepromosi penerimaan guru. Biasanya guruditerima secara estapet. Artinya jika ada guru yang berhenti, maka guru yang masih mengajar akan mencari temannya yang bersedia mengajar.

Seorang informan guru yang telah bekerja sejak pertama Sekolah Marginal ini didirikan, menjelaskan: 'Tidak ada pengumuman penerimaan guru. Kalau ada guru yang berhenti, kami aja yang cari guru baru, siapa yang mau mengajar di sini'. Hal yang sama juga dijelaskan oleh informan lain, Kepala Sekolah Marginal tahun 2007-2011). Ia mengatakan: 'Penerimaan guru tidak diseleksi. Kami yang mencari guru, siapa yang mau mengajar di sini. Guru baru ini sebelum mendapat SK dan gaji, untuk sementara diperoleh dari kumpulan gaji guru yang ada disumbangkan sedikit untuk guru baru. Seorang informan guru yang masih aktif mengatakan 'Saya mengajar di sini sudah 2 tahun. Awalnya di ajak buk Imul pada tahun pada tahun 2012. Setelah mengajar baru nama saya diusulkan ke Dinas Pendidikan untuk mendapat SK Provinsi dan digaji honor daerah'.

Guru Sekolah Marginal semuanya berdomisili di Pekanbaru. Namun mereka tidak semuanya tinggal/ berdomisili di Kecamatan Tampan. Dua orang gurunya berdomisili di Bukit Barisan, satu orang di Rumbai, dua orang di Arengka dan hanya satu orang di Kualu (jalan Suka Karya) tempat diselenggarakannya pendidikan marginal ini.

Untuk gaji guru yang belum mendapat SK Provinsi ditanggung oleh

seluruh guru yang ada. Satu guru menyumbang ± Rp. 200.000,-. Hal ini disebabkan terjadinya keterlambatan pengajuan guru baru. Guru huni yang berhenti adalah guru huni yang telah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, misalnya lulus test CPNS. Pengunduran diri guru yang secara mendadak ini, menyebabkan Sekolah Cerdas kekurangan guru. Pihak pengelola Sekolah Marginal akan mencari guru baru, dan mereka diajukan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk menjadi guru huni. Menjelang SKngangkatan guru huni ini selesai, maka guru ini akan menghonor di Sekolah Marginal menjadi guru Sukarela. Honor guru sukarela inilah yang ditanggung oleh seluruh guru Sekolah Marginal yang ada. Kebijakan ini tidak ada di dalam panduan pendidikan anak marjinal, maupun di dalam Juknis Pengelolaan Pendidikan Marjinal. Hal ini hanya berdasarkan kebijakan pengelola Sekolah Cerdas. Tidak mungkin guru yang telah membantu mengajar di Sekolah Cerdas tidak mendapat gaji satu rupiah pun, minimal untuk membantu dana transportasi guru ke sekolah. Inilah yang menjadi dasar kebijakan yang dibuat oleh pengelola Sekolah Marginal.

SIMPULAN

Kehadiran Sekolah Marginal, yang baru memiliki sejarah singkat (berdiri tahun 2007) untuk ukuran sebuah organisasi, tidak dapat dipungkiri merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang ada di Pekanbaru. Sekolah Cerdas telah memenuhi hak pendidikan dan perlindungan anak kepada kaum marjinal meskipun belum sempurna. Oleh karena itu upaya-upaya yang bertujuan pada pemenuhan dan perlindungan hak anak perlu dilanjutkan dan didukung. Sekolah Marginal memiliki landasan hukum yang kuat untuk ditindaklanjuti dan dikembangkan, dan tidak dibiarkan berlangsung apa adanya. Dalam konteks ini perlu dihimbau

masyarakat luas agar lebih sensitif berpihak kepada saudara kita yang kurang beruntung secara ekonomi. Misalnya dengan membuat suatu gerakan dan ajakan yang monumental. Kurikulum Sekolah Marginal setara dengan pendidikan formal tingkat dasar. Hal ini perlu dikaji manakala secara fakta bahwa kaum marjinal (anak) kurang memerlukan sekolah formal dibandingkan dengan semacam sekolah yang memberi bekal dengan orientasi *life skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman, (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Meidatama
- British Broadcasting Company (BBC) Web, (2014). *Murid minoritas di India hadapi diskriminasi* BBC News Indonesia, 22 April 2014, pada URL: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/04/140422_pendidikan_india_diskriminasi atau <http://www.bbc.com/>. Diakses pada Agustus 2014
- Creswell, John, W.. (2011). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*. Alih Bahasa: M. Diah. Pekanbaru: UMRI Press.
- David Berry, (1982). *Pokok-pokok pemikiran dalam Sosial*. Terjemahan Paulus Wirotomo. Jakarta: Rajawali.
- Jonathan Sarwono, (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu Juknis Pendidikan Perlindungan Anak Marjinal.2011.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan*

Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Mursyal. (2007). *Panduan dan Potret Pendidikan Anak Marginal; Upaya Mencerdaskan Anak Bangsa Sampai ke Pelosok Negeri.* Pekanbaru: UNRI Press.

Noeng Muhadjir, (1993). *Perencanaan dan kebijakan Pengembangan Sumberdaya Manusia.* Jogjakarta: Reka Sarasin Solichin, Abdul Wahab, 2011, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik,* Malang: UMM Press.

Tajhcan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik.* Bandung: AIPI.

Tata Mustasya, (2009). Janji Kampanye dan Kaum Marjinal, *Demokrasi.* Web Uni Sosial Demokrasi, http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=10857&coid=3&caid=31&gid=2, Mahasiswa University of Turin dan ITC-ILO

Tilaar H.A R., (2008). *Kebijakan Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.